

Analisis perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas

Indra Suyoto Kurniawan^{1*}, Muhammad Irfan Indra²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

*Email: indra.suyoto.kurniawan@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba, tetapi laba yang besar belum merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Dalam Peningkatan maupun penurunan profitabilitas selain disebabkan oleh pengaruh perputaran persediaan dapat juga disebabkan juga oleh perputaran piutang dan faktor lainnya. Dengan adanya pengelolaan usaha yang baik, pendapatan perusahaan dapat ditingkatkan dan kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perputaran piutang, perputaran persediaan, dan *profitabilitas* pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode analisis yaitu sejak tahun 2014-2016. Sample penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. TURI merupakan perusahaan yang memiliki nilai kelancaran perputaran piutang dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 14 hari, 2. MPMX dengan nilai kelancaran perputaran persediaan 22,42 kali dengan waktu perputaran persediaan selama 16 hari, 3. EPMT dan TURI dengan nilai *Return On Assets* (ROA) sebesar 8,06%.

Kata Kunci: Perputaran piutang; perputaran persediaan; profitabilitas; perdagangan besar

Analysis of accounts receivable turnover, inventory turnover and profitability

Abstract

The background of this research is that the company purpose generally is to earn profits, but big profits doesn't mean that the company has worked efficiently. In the increasing nor decreasing of the profitability, there are effects of inventory turnover, as long as receivable turnover, and another factors. With a good managing of the company, the company profits can be increased and the survivability of the company can be restored. This research purpose was to study the effects of receivable turnover, inventory turnover, and the company profits at sub-sector of big trading companies that has been listed in Indonesia Stock Exchange period of 2014-2016. The population used in this research is sub-sectors of big trading companies that listed in Indonesia Stock Exchange as long as this research period this analysis since 2014-2016. The sample used in this research is choosed using purposive sampling method. The result of this research shows that 1. TURI is a company that have score of the fastest and the most fluid in the receivable turnover with 14 days of receivables billing, 2. MPMX with the fluidity of receivable turnover 22,42 times in the time of 16 days, 3. EMPT and TURI with the Return On Assests score of 8,06%.

Keywords: *Receivable turnover; inventory turnover; profitability; wholesaler*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perdagangan di Indonesia pada saat ini terus mengalami peningkatan, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk dan daya beli yang terus meningkat, sehingga menghasilkan potensi pasar yang sangat besar dan menarik minat pelaku usaha di luar negeri untuk masuk dan mengembangkan pasar. Banyak perusahaan baru bermunculan dan para investor asing mulai menanamkan modalnya sehingga meramaikan kompetisi bisnis di Indonesia.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba, tetapi laba yang besar belum merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Dalam Peningkatan maupun penurunan profitabilitas selain disebabkan oleh pengaruh perputaran persediaan dapat juga disebabkan juga oleh perputaran piutang dan faktor lainnya. Dengan adanya pengelolaan usaha yang baik, pendapatan perusahaan dapat ditingkatkan dan kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Perusahaan dapat meningkatkan laba yang diperoleh melalui kegiatan penjualan, baik secara tunai maupun secara kredit. Kebijakan penjualan secara kredit merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memperoleh penjualan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Karena adanya penjualan secara kredit ini, maka timbul piutang. Besarnya piutang pada perusahaan dipengaruhi oleh jumlah penjualan kredit yang dilakukan perusahaan dan jangka waktu kredit yang diberikan. Akan tetapi, kebijakan penjualan secara kredit ini juga dapat memungkinkan perusahaan menanggung resiko kerugian sebagian akibat dari piutang yang tidak tertagih. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengendalikan piutangnya agar penjualan yang tinggi dapat dihasilkan tanpa disertai pertumbuhan yang tinggi pada piutang sehingga pendapatan perusahaan yang diperoleh dari penjualan tersebut meningkat.

Dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan piutang, perusahaan dapat menetapkan tingkat piutang tertentu dalam menghitung perputaran piutang dalam perusahaan. Perputaran piutang mengukur berapa kali secara rata-rata piutang yang ditagih selama suatu periode. Dengan ini, dapat diketahui dari perputaran piutang yang lalu berapa lama waktu yang dibutuhkan agar piutang dapat ditagih dan jumlah piutang yang berhasil ditagih sehingga manajemen perusahaan dapat menetapkan kebijakan kredit yang tepat pada periode selanjutnya. Sartono (2011:119) menyatakan "Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepatnya penjualan kredit dapat kembali menjadi kas".

Kebijakan kredit yang ketat akan berpengaruh pada tingginya perputaran piutang, jumlah piutang akan menurun dan tingkat kas dalam piutang akan rendah. Pendapatan perusahaan akan tinggi karena bila piutang dapat ditagih dalam batas waktu yang ditetapkan, maka pendapatan akan meningkat. Sebaliknya, kebijakan kredit yang lunak akan berpengaruh pada rendahnya perputaran piutang, jumlah piutang akan meningkat dan tingkat kas dalam piutang akan tinggi. Pendapatan perusahaan juga akan rendah karena bila piutang tidak dapat ditagih, maka pendapatan akan menurun.

Pada perusahaan dagang, investasi ke dalam aktiva dapat dilakukan pada persediaan, Persediaan merupakan aktiva yang paling aktif dalam operasi untuk perusahaan dagang besar maupun kecil. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Karena itu, pengalokasian dana pada persediaan haruslah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila terdapat kesalahan dalam penetapan persediaan akan berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika persediaan tidak cukup maka volume penjualan akan mengalami penurunan dibawah tingkat yang seharusnya dapat dicapai, namun sebaliknya apabila persediaan terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan dan kerusakan fisik. Maka dari itu perusahaan perlu mengetahui tingkat perputaran persediaan.

Perputaran persediaan menunjukkan ukuran kecukupan persediaan dan seberapa baik persediaan itu dikelola. Menurut Kasmir (2010:114), perputaran persediaan (inventory turnover), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (inventory turnover). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan

berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, maka makin jelek demikian pula sebaliknya.

Bursa Efek Indonesia mencatat lebih dari 100 (seratus) perusahaan yang termasuk ke dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan gabungan dari beberapa sub sektor yang terdiri dari sub sektor perdagangan besar barang produksi; sub sektor perdagangan eceran; sub sektor restoran, hotel dan pariwisata; sub sektor periklanan, percetakan dan media; sub sektor kesehatan; sub sektor jasa komputer dan perangkat; dan sub sektor perusahaan investasi. Berkembangnya beberapa sub sektor ini telah menyebabkan adanya persaingan diantara para pelaku usaha. Persaingan yang semakin ketat ini mengharuskan masing-masing sub sektor memikirkan strategi bisnis agar tetap mendapat pangsa pasar, dan terus mempertahankan perusahaan.

Dengan meningkatnya jumlah perusahaan pada industri ini, tentu saja akan meningkatkan pula terjadinya persaingan antar pelaku usaha. Meskipun pada dasarnya persaingan dalam dunia usaha merupakan suatu syarat mutlak bagi terselenggaranya suatu perekonomian. Dalam persaingan di industri ini, perusahaan yang mempunyai pendanaan yang kuat dan akses pasar yang lebih besar akan bertahan dalam memperebutkan pangsa pasar dan kemudian menguasai pangsa pasar dalam jumlah yang lebih besar. Perusahaan yang lebih dominan di pangsa pasar akan dapat menciptakan suatu tembok untuk menghambat atau mengurangi persaingan antar perusahaan, bahkan yang lebih buruk perusahaan yang lainnya terpaksa gulung tikar.

Tabel 1. Pendapatan dan Laba Bersih PT. Multi Indocitra Tbk. Tahun 2014-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2014	2015	2016
Pendapatan	Rp. 528.358	Rp. 555.216	Rp. 641.283
Laba Bersih	Rp. 40.752	Rp. 26.291	Rp. 24.240

Dapat dilihat dari tabel diatas pendapatan PT. Multi Indoctra Tbk. dari tahun 2014-2016 terus mengalami peningkatan tetapi laba bersih mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Tabel 2. Pendapatan dan laba bersih pt. akr corporindo tbk. tahun 2014-2016 (dalam miliar rupiah)

Keterangan	2014	2015	2016
Pendapatan	Rp. 22.468,3	Rp. 19.764,8	Rp. 15.212,6
Laba Bersih	Rp. 790,6	Rp. 1.058,7	Rp. 1.046,9

Dari tabel diatas menunjukkan pendapatan PT. AKR Corporindo dari tahun 2014-2016 mengalami penurunan sedangkan laba bersihnya terus meningkat.

Kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitablitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah volume penjualan. Penjualan yang dilakukan perusahaan baik secara tunai maupun kredit harus dikelola dengan baik, perusahaan harus memperhatikan tingkat persaingan yang ada dalam dunia usaha terutama usaha yang sejenis. Dengan volume penjualan yang tinggi maka persediaan yang dimiliki perusahaan akan cepat diganti karena telah terjual, hal itu akan mengakibatkan perputaran persediaan akan semakin cepat berputar. Dengan volume penjualan yang baik perusahaan akan memperoleh laba yang maksimal. Namun laba yang maksimal belum tentu mencerminkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Dengan demikian, setiap perusahaan harus dapat mengelola dengan sebaik mungkin piutang dan persediaannya serta mengkaji kembali kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dalam pengendalian aktiva yang berperan penting dalam operasi perusahaan. Dengan hal ini, peneliti mengangkat judul : Analisis Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016.

METODE

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud barang tersebut. Perusahaan dagang Besar (*Wholesaler*), yaitu perusahaan yang secara langsung membeli suatu produk dari pabrik dalam jumlah yang besar kemudian menjual barangnya ke sebagian pedagang dengan sebuah perantara yang volume penjualan yang cukup besar.

Perputaran piutang (*Turnover Receivable*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membuat keuntungan dan menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam membuat keuntungan tersebut dari semua kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Dalam melakukan penelitian ilmiah ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan serta profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI pada periode 2014 hingga tahun 2016.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka, berupa data-data keuangan perusahaan sub sektor perdagangan besar di Bursa Efek Indonesia yang tercatat dari tahun 2014-2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan sub sektor perusahaan perdagangan besar dari tahun 2014-2016 melalui situs www.idx.co.id.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder adalah dengan cara melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari teori dan informasi yang erat hubungannya dengan penelitian sebagai pedoman pokok untuk mencari data yaitu yang berkaitan dengan skripsi.

Pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website www.idx.co.id

Teknik analisis data yang akan dilakukan terdiri atas deskripsi dan analisis isi. Penulis akan memaparkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data di atas.

Perputaran piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{piutang awal tahun} + \text{piutang akhir tahun}}{2}$$

Perputaran persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}}{2}$$

Profitabilitas

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perputaran piutang

Tabel 3. Rata-rata piutang pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016 (dalam rupiah)

Kode	2014	2015	2016
AKRA	4.287.178.580.500	3.679.113.291.500	2.809.173.942.000
EPMT	1.898.593.770.297	1.990.316.043.840	2.077.250.239.229
INTD	9.718.860.128	8.517.999.668	11.510.849.191
JKON	678.624.168.000	681.301.036.095	635.560.913.224

Kode	2014	2015	2016
LTLS	1.128.054.000.000	1.223.610.500.000	1.308.764.800.000
MICE	156.831.106.296	153.211.649.582	155.829.370.786
MPMX	703.507.000.000	872.635.500.000	808.759.000.000
SDPC	211.826.509.382	243.701.237.900	287.257.017.621
TGKA	1.082.519.766.838	1.114.628.713.649	1.194.720.219.832
TIRA	60.531.404.837	55.807.764.967	51.790.521.155
TURI	410.580.500.000	449.284.800.000	524.808.500.000
UNTR	12.410.717.500.000	12.212.238.000.000	11.116.409.000.000
WICO	43.966.001.168	52.351.317.362	62.289.596.831

Tabel 4. Penjualan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016 (dalam rupiah)

Kode	2014	2015	2016
AKRA	22.468.327.501.000	19.764.821.141.000	15.212.590.884.000
EPMT	17.011.549.906.297	17.476.102.963.479	18.936.240.950.891
INTD	93.817.217.955	85.862.318.532	73.938.540.229
JKON	4.717.079.531.523	4.655.901.024.842	4.650.940.587.932
LTLS	5.888.153.000.000	6.465.959.000.000	6.438.172.000.000
MICE	528.357.952.839	555.215.582.347	641.282.717.147
MPMX	16.076.412.000.000	16.639.689.000.000	17.722.543.000.000
SDPC	1.437.667.562.629	1.707.613.430.187	197.114.275.524
TGKA	9.463.005.564.156	9.526.866.332.670	9.614.723.240.597
TIRA	279.488.427.067	253.898.503.677	259.541.346.239
TURI	11.026.638.000.000	10.157.285.000.000	12.453.772.000.000
UNTR	53.141.768.000.000	49.347.479.000.000	45.539.238.000.000
WICO	506.052.820.458	602.300.580.192	858.320.105.733

Berdasarkan Tabel diatas di tahun 2014-2016 nilai penjualan tertinggi adalah perusahaan UNTR dengan nilai penjualan Rp 53.141.768.000 dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 4,28 kali dengan waktu penagihan piutang selama 84 hari atau 2 bulan 24 hari. Sedangkan nilai penjualan yang terendah adalah perusahaan INTD dengan nilai penjualan Rp 73.938.540.229 dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 9,65 kali dengan waktu penagihan piutang selama 37 hari atau 1 bulan 7 hari. Penjualan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan perputaran piutang yang tinggi juga. Semakin lama jangka waktu perputaran piutang resiko tertagihnya piutang semakin besar dan singkat waktu pengumpulan piutang maka resiko tertagihnya semakin kecil.

Tabel 5. Tingkat perputaran piutang pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016

Kode	2014	2015	2016
AKRA	5,24	5,37	5,41
EPMT	8,96	8,78	9,12
INTD	9,65	10,08	6,42
JKON	6,95	6,83	7,32
LTLS	5,21	5,28	4,92
MICE	3,36	3,62	4,12
MPMX	22,85	19,06	21,91
SDPC	6,78	7,01	0,69
TGKA	8,74	8,55	8,05
TIRA	4,61	4,55	5,01
TURI	26,85	22,61	23,74
UNTR	4,28	4,04	4,09
WICO	11,51	11,51	13,77

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di tahun 2014 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang yang tercepat adalah perusahaan TURI dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 26,85 kali dengan waktu penagihan yaitu 13 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat

perputaran terlambat adalah perusahaan MICE dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 3,36 kali dengan waktu penagihan yaitu 107 hari atau 3 bulan 17 hari.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang yang tercepat adalah perusahaan TURI dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 22,61 kali dengan waktu penagihan yaitu 15 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang terlambat adalah perusahaan MICE dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 3,62 kali dengan waktu penagihan yaitu 99 hari atau 3 bulan 9 hari.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang yang tercepat adalah perusahaan TURI dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 23,74 dengan waktu penagihan yaitu 15 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang terlambat adalah perusahaan SDPC dengan tingkat perputaran piutang sebanyak 0,69 kali dengan waktu penagihan yaitu 521 hari atau 1 tahun 5 bulan 11 hari.

Tabel 6. Rata-rata tingkat perputaran piutang pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016

Kode	Nama Emiten	Rata-rata Perputaran Piutang	Rata-rata Perputaran Piutang (dalam hari)
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	5,34	67 hari
EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	8,95	40 hari
INTD	Inter Delta Tbk.	8,72	41 hari
JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	7,03	51 hari
LTLS	Lautan Luas Tbk.	5,14	70 hari
MICE	Multi Indocitra Tbk.	3,70	97 hari
MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	21,27	17 hari
SDPC	Milennium Pharmacon International Tbk.	4,83	74 hari
TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	8,45	42 hari
TIRA	Tira Austenite Tbk.	4,72	76 hari
TURI	Tunas Ridean Tbk.	24,40	14 hari
UNTR	United Tractor Tbk.	4,14	86 hari
WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.	12,26	29 hari

Berdasarkan tabel diatas Rata-rata perputaran piutang perusahaan sub sektor perdagangan besar dari tahun 2014-2016 dapat dilihat bahwa TURI merupakan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kelancaran perputaran piutang dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 14 hari. Kedua adalah MPMX selanjutnya WICO, EPMT, INTD, TGKA, JKON, AKRA, LTLS, TIRA, SDPC, UNTR dan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang terlambat adalah MICE dengan waktu penagihan selama 97 hari atau selama 3 bulan 7 hari. Perusahaan harus selektif dalam hal memilih konsumen yang akan diberikan penjualan secara kredit. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memberikan kredit kepada konsumen yang sulit untuk membayar kewajibannya, maka dana yang tertanam pada piutang akan semakin lama untuk menjadi kas.

Analisis perputaran persediaan

Tabel 6. Rata-rata persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2016

Kode	2014	2015	2016
AKRA	1.165.785.499.500	855.851.119.000	919.732.162.000
EPMT	1.991.642.872.425	2.000.947.110.989	2.076.948.140.200
INTD	28.701.750.342	27.273.523.253	20.391.083.481
JKON	283.588.025.292	255.005.544.706	238.857.143.132
LTLS	894.402.500.000	898.418.500.000	838.872.000.000
MICE	114.192.371.301	133.421.469.198	144.935.314.963
MPMX	520.315.000.000	714.311.500.000	727.194.800.000
SDPC	192.219.837.750	221.015.452.161	264.379.533.841
TGKA	840.455.069.675	921.162.235.876	920.559.683.858
TIRA	74.982.496.675	70.711.965.963	69.018.891.862
TURI	915.622.000.000	884.900.000.000	1.009.832.500.000

Kode	2014	2015	2016
UNTR	6.973.278.000.000	8.049.208.500.000	7.718.187.500.000
WICO	33.424.367.843	35.740.978.384	31.429.936.716

Tabel 7. Beban pokok penjualan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2016

Kode	2014	2015	2016
AKRA	20.736.407.247.000	16.736.558.269.000	12.646.837.504.000
EPMT	15.081.772.392.758	15.366.259.312.698	16.758.998.925.440
INTD	78.227.455.257	67.052.712.687	55.537.038.330
JKON	4.048.854.618.967	3.888.831.438.268	3.743.689.256.302
LTLS	4.868.977.000.000	5.381.492.000.000	5.285.604.000.000
MICE	228.594.135.386	225.591.183.350	290.273.623.935
MPMX	13.762.866.000.000	14.341.164.000.000	15.091.592.000.000
SDPC	1.306.133.352.316	1.550.312.637.724	1.800.872.527.909
TGKA	8.494.622.085.818	8.442.011.377.784	8.555.714.069.880
TIRA	182.915.986.854	167.031.189.996	170.369.325.967
TURI	10.378.784.000.000	9.406.701.000.000	11.337.289.000.000
UNTR	41.071.359.000.000	37.645.186.000.000	35.878.274.000.000
WICO	454.456.048.031	542.564.976.910	785.702.001.712

Tabel 8. Perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2016

Kode	2014	2015	2016
AKRA	17,78	19,55	13,75
EPMT	7,57	7,67	8,06
INTD	2,72	2,45	2,72
JKON	14,27	15,24	15,67
LTLS	5,44	5,98	6,30
MICE	2,00	1,69	2,00
MPMX	26,45	20,07	20,75
SDPC	6,79	7,01	6,81
TGKA	10,11	9,16	9,29
TIRA	2,44	2,36	2,46
TURI	11,33	10,63	11,22
UNTR	5,88	4,67	4,64
WICO	13,59	15,18	24,99

Berdasarkan tabel atas dapat disimpulkan bahwa di tahun 2014 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tercepat adalah perusahaan MPMX dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 26,45 kali dengan waktu perputaran tercepat yaitu 13 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan terlambat adalah perusahaan MICE dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 2 kali dengan waktu perputaran terlambat yaitu 180 hari atau 6 bulan.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tercepat adalah perusahaan MPMX dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 20,07 kali dengan waktu perputaran tercepat yaitu 17 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan terlambat adalah MICE dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 1,69 kali dengan waktu perputaran terlambat yaitu 213 hari atau 7 bulan 3 hari.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tercepat adalah perusahaan WICO dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 24,99 kali dengan waktu perputaran tercepat yaitu 14 hari. Dan perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan terlambat adalah perusahaan MICE dengan tingkat perputaran persediaan sebanyak 2 kali dengan waktu perputaran terlambat yaitu 180 hari atau 6 bulan.

Tabel 9. Rata-rata tingkat perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016

Kode	Nama Emiten	Rata-rata Perputaran Persediaan	Rata-rata Perputaran Persediaan (dalam hari)
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	17,03	21 hari
EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	7,76	46 hari
INTD	Inter Delta Tbk.	2,63	136 hari
JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	15,06	23 hari
LTLS	Lautan Luas Tbk.	5,90	61 hari
MICE	Multi Indocitra Tbk.	1,89	190hari
MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	22,42	16 hari
SDPC	Milennium Pharmacon International Tbk.	6,87	52 hari
TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	9,52	37 hari
TIRA	Tira Austenite Tbk.	2,42	148 hari
TURI	Tunas Ridean Tbk.	11,06	32hari
UNTR	United Tractor Tbk.	5,06	71 hari
WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.	17,92	20 hari

Berdasarkan tabel diatas diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar tahun 2014-2016 yang paling baik dilakukan oleh perusahaan MPMX dengan nilai kelancaran perputaran persediaan 22,42 kali dengan waktu perputaran persediaan selama 16 hari. Kedua adalah WICO selanjutnya AKRA, JKON, TURI, TGKA, EPMT, SDPC, LTLS, UNTR, INTD, TIRA, dan yang memiliki nilai rasio perputaran persediaan terlambat adalah perusahaan MICE dengan nilai perputaran persediaan 1,89 kali dengan waktu selama 190 hari atau 6 bulan 10 hari. Perusahaan perlu bijak dalam menetapkan jumlah persediaan, hal ini dikarenakan apabila tidak dapat menjual persediaan dengan baik maka persediaan tersebut akan menimbulkan biaya-biaya yang nantinya akan merugikan perusahaan. Biaya-biaya tersebut antara lain biaya pemeliharaan persediaan dan perusahaan pun akan mengalami kerugian dalam sisi modal kerja. Jika persediaan barang menumpuk dan terlambat terjual maka dana yang tertanam pada persediaan akan semakin lama untuk menjadi kas.

Analisis profitabilitas

Tabel 10. *Return on assets* (roa) pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2014-2016 (dalam persen)

Kode	2014	2015	2016
AKRA	6,73	6,96	6,61
EPMT	8,24	8,11	7,84
INTD	7,06	5,28	2,62
JKON	5,73	6,21	8,27
LTLS	4,34	0,63	2,03
MICE	6,33	3,45	2,85
MPMX	3,67	2,12	2,75
SDPC	1,38	1,88	1,51
TGKA	6,68	7,41	7,86
TIRA	1,06	0,54	0,33
TURI	6,41	6,69	11,09
UNTR	8,03	4,52	7,97
WICO	19,25	1,29	1,43

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Return On Assets* (ROA) pada AKRA di tahun 2014 sebesar 6,73%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 6,96%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 6,61%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat AKRA mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif dari tahun 2014-2016.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada EPMT sebesar 8,24%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 8,11%, dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi

7,84%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat nilai Return On Assets (ROA) pada EPMT mengalami penurunan dari tahun 2014-2016.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada INTD sebesar 7,06%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 5,28%, dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 2,62%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai *Return On Assets* (ROA) pada INTD dari tahun 2014-2016 terus mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada JKON sebesar 5,73%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 6,21%, dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 8,27%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai Return On Assets (ROA) pada JKON dari tahun 2014-2016 terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada LTLS sebesar 4,34%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,63%, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 2,03%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 LTLS mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada MICE sebesar 6,33%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3,45% dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 2,85%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 nilai Return On Assets (ROA) pada MICE mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada MPMX sebesar 3,67%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2,12% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 2,75%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 MPMX mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada SDPC sebesar 1,38%. Pada tahun 2015 meningkat menjadi 1,88% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan 1,51%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 SDPC mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada TGKA sebesar 6,68%. Pada tahun mengalami peningkatan menjadi 7,41% dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 7,86%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 nilai Return On Assets (ROA) pada TGKA mengalami peningkatan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada TIRA sebesar 1,06%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,54% dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 0,33%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 nilai Return On Assets (ROA) pada TIRA mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada TURI sebesar 6,41%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 6,69% dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 11,09%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari tahun 2014-2016 nilai Return On Assets (ROA) pada TURI mengalami peningkatan.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada UNTR sebesar 8,03%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4,52% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 7,97%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari 2014-2016 UNTR mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif.

Pada tahun 2014 nilai Return On Assets (ROA) pada WICO sebesar 19,25%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang besar menjadi 1,29% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1,43%. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 dapat dilihat dari 2014-2016 WICO mempunyai Return On Assets (ROA) yang fluktuatif.

Peningkatan Return On Assets (ROA) menandakan semakin membaik sedangkan penurunan Return On Assets (ROA) menandakan kondisi memburuk. Dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tabel 4.10 rata-rata perusahaan sub sektor perdagangan besar yaitu yang menjadi sampel penelitian ini mempunyai *Return On Assets* (ROA) yang fluktuatif.

Analisis perputaran piutang pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia 2014-2016

Perputaran piutang dalam suatu perusahaan sangatlah baik apabila dalam pelaksanaannya tidak mengalami masalah seperti adanya kemacetan pembayaran atau telatnya pembayaran. Berdasarkan analisis pada poin 4.2.1 Rata-rata perputaran piutang perusahaan sub sektor perdagangan besar dari tahun 2014-2016 dapat dilihat bahwa TURI merupakan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kelancaran perputaran piutang dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 14 hari. Kedua adalah MPMX selanjutnya WICO, EPMT, INTD, TGKA, JKON, AKRA, LTLS, TIRA, SDPC, UNTR dan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang terlambat adalah MICE dengan waktu penagihan selama 97 hari atau selama 3 bulan 7 hari. Perusahaan harus selektif dalam hal memilih konsumen yang akan diberikan penjualan secara kredit. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memberikan kredit kepada konsumen yang sulit untuk membayar kewajibannya, maka dana yang tertanam pada piutang akan semakin lama untuk menjadi kas.

Analisis perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia 2014-2016

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan lain sebagainya. Semakin besar rasio ini, maka akan baik bagi perusahaan hal ini berarti kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan berjalan dengan cepat. Dari 4.9 tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar tahun 2014-2016 yang paling baik dilakukan oleh perusahaan MPMX dengan nilai kelancaran perputaran persediaan 22,42 kali dengan waktu perputaran persediaan selama 16 hari. Kedua adalah WICO selanjutnya AKRA, JKON, TURI, TGKA, EPMT, SDPC, LTLS, UNTR, INTD, TIRA, dan yang memiliki nilai rasio perputaran persediaan terlambat adalah perusahaan MICE dengan nilai perputaran persediaan 1,89 kali dengan waktu selama 190 hari atau 6 bulan 10 hari. Perusahaan perlu bijak dalam menetapkan jumlah persediaan, hal ini dikarenakan apabila tidak dapat menjual persediaan dengan baik maka persediaan tersebut akan menimbulkan biaya-biaya yang nantinya akan merugikan perusahaan. Biaya-biaya tersebut antara lain biaya pemeliharaan persediaan dan perusahaan pun akan mengalami kerugian dalam sisi modal kerja. Jika persediaan barang menumpuk dan terlambat terjual maka dana yang tertanam pada persediaan akan semakin lama untuk menjadi kas.

Analisis profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar pada bursa efek indonesia 2014-2016

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu. Indikator *profitabilitas* dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset tertentu dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Dari tabel 4.11 dapat dilihat rata-rata *Return On Assets* (ROA) perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa terbaik pertama adalah EPMT dan TURI dengan nilai *Return On Assets* (ROA) sebesar 8,06%. Selanjutnya adalah TGKA, WICO, UNTR, AKRA, JKON, INTD, MICE, MPMX, LTLS, SDPC dan yang terkecil adalah TIRA dengan nilai *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,64%. Peningkatan *Return On Assets* (ROA) menandakan semakin membaik sedangkan penurunan *Return On Assets* (ROA) menandakan kondisi memburuk. Dari hasil perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada tabel 4.11 rata-rata perusahaan sub sektor perdagangan besar yaitu yang menjadi sampel penelitian ini mempunyai *Return On Assets* (ROA) yang fluktuatif.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Maka berdasarkan hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan :

Hasil perputaran piutang dari ketiga belas perusahaan sub sektor perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016 secara keseluruhan menunjukkan bahwa terbaik pertama adalah TURI merupakan perusahaan yang memiliki nilai kelancaran perputaran piutang dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 14 hari. Kedua adalah MPMX selanjutnya WICO, EPMT, INTD, TGKA, JKON, AKRA, LTLS, TIRA, SDPC, UNTR dan yang memiliki nilai perputaran piutang terlambat adalah MICE dengan waktu penagihan selama 97 hari atau selama 3 bulan 7 hari.

Hasil perputaran persediaan dari ketiga belas perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 secara keseluruhan menunjukkan bahwa terbaik pertama adalah MPMX dengan nilai kelancaran perputaran persediaan 22,42 kali dengan waktu perputaran persediaan selama 16 hari. Kedua adalah WICO selanjutnya AKRA, JKON, TURI, TGKA, EPMT, SDPC, LTLS, UNTR, INTD, TIRA, dan yang memiliki nilai rasio perputaran persediaan terlambat adalah perusahaan MICE dengan nilai perputaran persediaan 1,89 kali dengan waktu selama 190 hari atau 6 bulan 10 hari.

Hasil profitabilitas dari ketiga belas perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 secara keseluruhan menunjukkan bahwa terbaik pertama adalah EPMT dan TURI dengan nilai *Return On Assets* (ROA) sebesar 8,06%. Selanjutnya adalah TGKA, WICO, UNTR, AKRA, JKON, INTD, MICE, MPMX, LTLS, SDPC dan yang terkecil adalah TIRA dengan nilai *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,64%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Riyanto. 2011. Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Handono, Mardiyanto. 2008. Intisari Manajemen Keuangan, Grafika. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hery. 2013. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: CAPS (Center of Academia Publishing Service).
- Indrianto & Supomo 2009. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE. Yogyakarta. Yogyakarta.
- Indriyo, Gitosudarmo. 2012. Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. Dasar - Dasar Akuntansi. Jilid I, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: STIE.
- Kasmir, Jakfar. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi, Cetakan kesepuluh Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Mardiana. 2016. Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Martono dan Agus Harjito. 2011. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekomisia.
- Mulyawan, Setia. 2015. Manajemen Keuangan. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhardi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat. Jakarta.
-
-

- Munawir. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuhbelas Yogyakarta: LIBERTY.
- Ravensca, Frstangeree. 2015. Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Sartono, Agus. 2011. Manajemen Keuangan dan Aplikasi. Edisi Keempat, Cetakan Kelima, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif & RND. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi. Edisi Pertama, Cetakan Ke delapan. Yogyakarta: EKONISIA.
- Verawati, V.L. dan Oetomo, 2014, Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan Tekstil, jurnal manajemen STIESIA Surabaya.
- Yuliani, Rina, 2012, pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Uniliever Indo-nesia, Tbk. tahun 2005-2012.